

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS III DI SD NEGERI 89
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



OLEH

SILVIA DWI MONICA

NIM. 1516240328

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51384 Fax (0736) 53848**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri, Silvia Dwi Monica

NIM : 1516240328

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Silvia Dwi Monica

NIM : 1516240328

Judul : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di SD Negeri 89 Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada Sidang Skripsi Munaqasyah guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, Agustus 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I
NIP.196107291995031001

Zubaidah, M.Us
NIDN.2016047202



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51384 Fax (0736) 53848

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri 89 Kota Bengkulu”** yang disusun oleh **Silvia Dwi-Monica NIM. 1516240328** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari **Senin tanggal 26 Agustus 2019** dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua
Dr. Alfauzan Amin, M. Ag
NIP. 197011052002121002

Sekretaris
Zubaidah, M.Us
NIDN. 2016047202

Penguji I
Dr. Qolbi Khoiri, M. Pd.I
NIP. 198107202007101003

Penguji II
Dayun Riadi, M. Ag
NIP. 197207072006041002

Bengkulu, Agustus 2019
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaidi, M.Ag.,M.Pd.
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan yang tidak terhingga. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah SAW. atas risallah yang dibawanya, yang memberi jalan untuk menuntut ilmu sehingga Saya dapat mempersembahkan skripsi Saya ini untuk:

1. Dzat Yang Maha Sempurna Allah SWT. dan junjunganku Rasulullah SAW. atas takdir-Nya Saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berakal, berilmu, dan beriman.
2. Ayah dan Ibu tersayang Bapak Zuntubri dan Ibu Eneng Siswati yang selalu mencurahkan kasih dan sayangnya sepanjang hidupku. Terimakasih telah menghantarkanku menggapai impian. Tiada arti hidupku tanpa do'a, usaha, dan kerja keras kalian dalam mendidik kami.
3. Saudara sedarah dan sekandungku, Abang Febrian Irkomica Alm. serta kedua adikku Syavira Tria Veronica dan M. Hafizh Satria yang selalu mendukung kerja kerasku.
4. Partnerku, Venny Tri Pahlevi, yang menjadi penyeimbangku. Sahabat karibku, Popi Andestri Irian Sumantri, semoga kita menua dan sukses bersama.
5. Teman-teman seperjuangan Fakultas Tarbiyah dan Tadris khususnya lokal C PGMI Angkatan 2015.

MOTTO

Dalam sebuah pertarungan, bukan yang terkuatlah yang akan menang.

Tapi, siapapun yang lebih siap.

-Anonim-

Apabila ratusan rencana tak cukup. Maka buatlah ribuan.

-Anonim-

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Silvia Dwi Monica
NIM : 1516240328
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi Saya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di SD Negeri 89 Kota Bengkulu” adalah asli hasil karya atau hasil penelitian Saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka Saya siap diberikan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2019
Yang menyatakan



Silvia Dwi Monica
Silvia Dwi Monica
NIM. 1516240328

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuni-Nya kepada kita semua, sehingga dengan nikmat dan karunia Allah SWT tersebut penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di SD Negeri 89 Kota Bengkulu”. Shalawat beserta salam selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
5. Bapak Dr. H. M Nasron HK, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

6. Ibu Zubaidah, M.Us. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak/Ibu dosen, pimpinan, staf dan karyawan Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan layanan, fasilitas dan proses belajar mengajar.
8. Bapak/Ibu dan Staff di SD Negeri 89 Kota Bengkulu yang telah membantu segala sesuatu sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Agustus 2019
Penulis

Silvia Dwi Monica
NIM.1516240328

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran.....	10
B. Pendekatan Pembelajaran.....	11
1. Pendekatan Pragmatik	13
2. Pendekatan Saintifik	20
3. Pendekatan Proses	22
4. Pendekatan Komunikatif	24
C. Keterampilan Berbahasa	26
1. Keterampilan Menyimak	29
2. Keterampilan Berbicara.....	32
3. Keterampilan Membaca.....	35
4. Keterampilan Menulis	36

D. Bahasa Indonesia.....	38
1. Sejarah Bahasa Indonesia.....	38
2. Pengertian Bahasa Indonesia.....	40
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	41
F. Kerangka Berpikir.....	44

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Subjek Penelitian.....	46
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
1. Tempat Penelitian.....	46
2. Waktu Penelitian.....	46
D. Sumber Data Penelitian.....	46
1. Sumber Data Primer.....	46
2. Sumber Data Sekunder.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi.....	48
2. Wawancara.....	50
3. Dokumentasi.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Keabsahan Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	55
1. Sejarah Berdirinya SD Negeri 89 Kota Bengkulu.....	55
2. Letak Geografis SD Negeri 89 Kota Bengkulu.....	56
3. Sarana dan Prasarana SD Negeri 89 Kota Bengkulu.....	56
4. Daftar Guru dan Staf TU SD Negeri 89 Kota Bengkulu...	59
5. Visi dan Misi SD Negeri 89 Kota Bengkulu.....	60
B. Temuan Dan Hasil Penelitian.....	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Silvia Dwi Monica, Juli 2019 NIM. 1516240328 “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di SD Negeri 89 Kota Bengkulu.” Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing I: Dr. H. M. Nasron HK, M.Pd.I. Pembimbing II: Zubaidah, M.Us.

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam proses pembelajaran, guru yang mengajar dan murid yang diajarkan dan saling berhubungan dengan mata pelajaran atau satuan pendidikan tertentu. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat sedang berbicara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan, upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru kelas III dan siswa kelas III SD Negeri 89 Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan terlebih dahulu yang diawali dengan meningkatkan kompetensi guru dengan mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai desain pembelajaran di dalamnya termasuk pemilihan pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pragmatik. Pendekatan ini diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Faktor pendukungnya adalah dukungan dari kepala sekolah, guru lain dan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan.

Kata Kunci: Berbicara, Bahasa Indonesia, Strategi Guru.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Kepala SD Negeri 89 Kota Bengkulu	56
Tabel 4.2 Data Fasilitas SD Negeri 89 Kota Bengkulu	57
Tabel 4.3 Data Data Tenaga Pendidik dan Staf TU SD Negeri 89 Kota Bengkulu	59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi
2. Surat keterangan pembimbing
3. Surat keterangan perubahan judul
4. Surat keterangan penelitian
5. Surat keterangan sudah melakukan penelitian
6. RPP
7. Kartu bimbingan
8. Data
9. Transkrip wawancara
10. Data profil SD Negeri 89 Kota Bengkulu
11. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹ Menuntut ilmu merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, di mana seorang manusia tanpa ilmu diibaratkan gelas yang kosong. Selain itu, menuntut ilmu juga merupakan perintah dari Allah swt. sebagaimana yang tertulis dalam surah Al-Mujadalah 58, ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

¹ UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1

² Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI Al-Himah, (Bandung: Diponegoro, 2010), QS. Al-Mujaadalah, 58: 11

Dalam proses pembelajaran, guru yang mengajar dan murid yang diajarkan dan saling berhubungan dengan mata pelajaran atau satuan pendidikan tertentu. Mata pelajaran tersebut salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang membimbing dan melatih murid untuk menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada dasarnya, fungsi guru dalam satuan pendidikan adalah sebagai “direktur belajar”. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai tujuan pembelajaran.³

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bahasa Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Sebagai seorang peserta didik pasti memerlukan media bahasa dalam upaya kehidupan sehari-hari. Perlu membaca buku-buku yang berhubungan dengan materi ajar. Pada kesempatan yang sama peserta didik perlu membuat catatan mengenai isi bacaan tersebut. Kemudian, saat guru menjelaskan peserta didik perlu mendengarkan penjelasan guru, pembicaraan teman,

³ Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Yogyakarta: Jaya Ilmu, 2013), h. 73

keluarga dan orang-orang sekitar. Tentu saja pada konteks tertentu peserta didik perlu pula menyampaikan pikiran, perasaan, fakta atau hal lainnya dengan berbicara.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat sedang berbicara.

Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat berbicara. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa daripada melatih menggunakan. Contohnya, guru hanya menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar, tapi tidak mengajak siswanya untuk menggunakan. Dengan kata lain guru memberikan contoh tapi tidak

mengatakan bahwa itu wajib contoh. Sedangkan pada usia sekolah dasar, siswa harus diajak terlebih dahulu agar dapat memahami maksud guru.

Bila hendak mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia kepada peserta didik tidak terlepas dari pemilihan pendekatan, strategi, metode, teknik yang sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik supaya tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia tercapai secara optimal. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang pendekatan. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.⁴ Pendekatan juga dapat dikatakan sebagai jalan atau cara yang dilakukan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi perbedaan pemahaman antar penutur dan pendengar. Apa yang disampaikan seseorang tidak selalu direspon dengan benar oleh pendengar. Dengan digunakannya pendekatan, diharapkan akan ada perubahan dalam bertutur.⁵

Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat membimbing siswa ke dalam situasi berbahasa yang sesuai dengan

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 127

⁵ H. Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2012), h.

konteks berbicara sesungguhnya. Sesuai dengan Firman Allah swt. dalam surah Al-Ahzab 33, ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ucapkan perkataan yang benar.⁶

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Firman Allah swt. tersebut bahwa apa yang diucapkan oleh manusia haruslah hal-hal yang benar. Jangan mengucapkan perkataan yang tidak sesuai dengan ketetapan Allah swt., karena hanya akan menambah dosa dan akan menjadi kebiasaan yang buruk.

Selain itu, siswa juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Selama ini siswa kurang bisa berbicara Bahasa Indonesia dengan baik, hal ini terlihat pada saat mengemukakan pendapat siswa tidak bisa melakukan dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 24, 25, 26 Oktober tahun 2018, keterampilan berbicara siswa memiliki kemampuan yang berada pada tingkat menengah. Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI Al-Himah, (Bandung: Diponegoro, 2010), QS. Al-Ahzab, 33: 70

diajukan, sebagian siswa dapat menjawab pertanyaan guru namun hanya dengan jawaban singkat. Selain itu, siswa juga menjawab pertanyaan guru dengan bahasa yang kurang santun. Para siswa mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara. Walaupun demikian, guru berupaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa agar sesuai dengan konteks bicaranya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di SD Negeri 89 Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis menemukan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, banyak siswa yang belum berani menyampaikan pendapatnya saat guru mengajukan pertanyaan karena faktor takut disalahkan. Lebih dari itu, siswa juga menjawab pertanyaan guru dengan intonasi yang kurang baik.
2. Strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah baik yaitu pendekatan pragmatik.

3. Keterampilan berbicara siswa dapat dilihat dari kelancaran berbicara, intonasi, ketepatan pilihan kata, dan konteks bicaranya.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas dan tidak menyimpang dari sasaran serta lebih terarah, dan tujuannya tercapai, maka penulis membuat batasan masalah:

1. Penggunaan pendekatan pragmatik ini digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia tentang percakapan dan bercerita.
2. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas III, guru PAI, dan 6 orang siswa kelas III di SD Negeri 89 Kota Bengkulu tahun ajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri 89 Kota Bengkulu?
2. Apakah ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri 89 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan sasaran, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri 89 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri 89 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keterampilan berbahasa terutama keterampilan berbicara yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan data yang akurat bagi penulis. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan secara langsung oleh penulis sebagai bekal pengalaman untuk mengajar di dunia pendidikan.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran. Keterampilan berbicara siswa bisa meningkat setelah menggunakan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Selain itu, untuk memberikan pemecahan masalah kepada guru dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Indonesia.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan, informasi, dan acuan kepada Kepala Sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam pemilihan pendekatan pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategos* yang berarti jenderal atau panglima. Sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Dalam perkembangan selanjutnya tidak lagi disebut sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya, tetapi sudah menjadi ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu ilmu untuk membawakan pembelajaran di dalam kelas menjadi sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai.

Strategi memuat berbagai alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam perencanaan pengajaran. Perbuatan atau perbuatan guru dan murid di dalam proses belajar mengajar itu terdiri atas berbagai macam bentuk. Seorang guru yang merencanakan pengajarannya terlebih dahulu harus memikirkan strateginya. Setelah itu, barulah ia menyusun rencana yang instruksional.¹

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran amat bergantung pada penguasaan tenaga pendidik terhadap strategi pembelajaran. Untuk menyelesaikan pokok persoalan dari pemilihan strategi, dalam belajar mengajar diperlukan pendekatan. Termasuk dalam mata pelajaran Bahasa

¹ W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 3

Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang tergabung dalam Kurikulum 2013 yang disebut dengan Tematik.

B. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan yang dalam bahasa Arab disebut *Madkhal* adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa. Pendekatan bersifat filosofis yang berorientasi pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan.²

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata “*approach*”, dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri), *go to* (jalan ke), dan *way path* dengan arti (jalan), dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Selain dari itu, pendekatan dapat didefinisikan sebagai cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap suatu objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.

Lawson mendefinisikan pendekatan adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran materi tertentu. Dalam hal ini seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa, untuk memecahkan

² Abdul Wahab Rosyidi dan Mamlu 'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2011), h. 33

masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.³ Di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatarbelakangi metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Roy Killen menyatakan bahwa ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran induktif.⁴

Pendekatan adalah suatu antar usaha dalam aktivitas kajian atau interaksi, relasi dalam kelompok suasana tertentu, dengan individu atau kelompok melalui penggunaan metode-metode tertentu secara efektif. Pendekatan pembelajaran sebagai proses penyajian isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai kompetensi tertentu dengan suatu metode pilihan.⁵

Dalam kegiatan pembelajaran, pendekatan merupakan salah satu hal yang penting untuk ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu pendekatan pragmatik, pendekatan saintifik, pendekatan proses, dan pendekatan komunikatif.

³ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 257

⁴ Iif Khoiru Ahmadi, Dkk., *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 15

⁵ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 23

1. Pendekatan Pragmatik

Asumsi dari pragmatik adalah bahasa merupakan alat komunikasi yang mana pembicara memahami gerak tubuh, konteks, peran penutur, norma, situasi, hubungan antar-persona, tujuan komunikasi.⁶ Sehingga siswa sebagai pembelajar memahami dan dapat menerapkan perbuatan berbahasa yang berhubungan dengan aspek sosialisasi serta dapat berkomunikasi sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa secara lisan atau tulisan.

Seharusnya dalam bertutur kalau kita ingin mengetahui arti yang sebenarnya, kita harus menggunakan pendekatan pragmatik. Kalimat-kalimat yang dituturkan akan dapat dianalisis dengan baik apabila diketahui konteksnya, siapa yang mengatakannya dan bagaimana situasinya.⁷

Pragmatik merupakan kajian terhadap makna penutur yang disesuaikan dengan konteksnya sehingga mengantarkan penutur untuk mempertimbangkan apa yang dikatakan dan tidak dikatakan. Dalam kajian pragmatik juga mendorong kepada pemahaman situasi dan kondisi saat orang-orang berbicara serta tujuan dari apa yang dibicarakan. Selain itu, pragmatik adalah studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik merupakan kajian tentang tata

⁶ Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 70

⁷ A. Hamid Hasan, *Analisis Wacana Pragmatik*, (Bandung: Angkasa: 1991), h.18

cara bagaimana para penutur dan petutur dapat memakai dan memahami tuturan sesuai dengan konteks situasi yang tepat.⁸

Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan hadits Rasulullah saw. yang bunyinya,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُنَّ مَا فِيهَا, يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Diturunkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, " Sungguh, karena mengucapkan suatu perkataan yang tanpa dipikirkan lebih dahulu, seseorang dapat menjadikan dirinya tergelincir ke dalam neraka yang luasnya lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁹

Telah dikatakan dalam hadits di atas bahwa apa yang akan diucapkan, hendaklah dipikirkan terlebih dahulu. Sesuai atau tidakkah apa yang akan dibicarakan, akan menyakiti pendengar atau tidakkah yang akan keluar dari mulut pembicara. Sesuai dengan peribahasa, mulutmu harimaumu. Apabila yang kita ucapkan itu tanpa kita pikirkan, maka kita pun akan mendapat dosa.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi

⁸ Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa*, h. 68

⁹ Imam an-Nawawi, *Mutiara Riyadhus Shalihin*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h.

bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial dan konteks yang bersifat sosietaI. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosietaI adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar dari munculnya konteks sosietaI adalah adanya kekuasaan, sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas.

a. Prinsip-prinsip Pragmatik

Dalam pendekatan pragmatik, terdapat beberapa prinsip. Adapun prinsip-prinsip pragmatik adalah sebagai berikut:

- 1) Tindak tutur terikat konteks dalam arti ada peran partisipan pada siapa tuturan itu dialamatkan, disapakan, diperdengarkan, dimaksudkan. Oleh karena itu peran antar-persona dalam setiap tindak tutur memiliki muatan awal, isi, dan akhir sebagai suatu piranti episode.
- 2) Prinsip kerjasama Grice: Katakan secukupnya. Demi kerja sama penutur antarpersona berkewajiban memelihara tuturannya sedemikian sehingga teman-tutur dapat memproses segala informasi yang disajikan dengan mudah, lugas, luwes dan jelas. Sebaliknya teman-tutur wajib tanggap terhadap tuturan. Pembicara diwajibkan

- hemat, jujur, relevan dari awal ke akhir serta dalam bertutur itu sopan dan memelihara kesopanan.¹⁰
- 3) Prinsip tata krama: Agar komunikatif, bertutur mengasumsi norma lokal dan umum yang berlaku di masyarakat, termasuk sebelum ada reaksi dari pesapa, jangan di serang dengan muatan-muatan linguistik lainnya.
 - 4) Prinsip interpretasi pragmatik
 - a) Prinsip interpretasi lokal: Pendengar wajib menginterpretasi ujaran pembicara sebatas makna pembicara.
 - b) Prinsip analogi: Tidak mengubah makna topik atau proposisi ujaran pembicara kecuali yang bisa mengubahnya sendiri.
 - 3) Prinsip-prinsip kewacanaan: Ragam sesuai dengan konteks dan situasinya.
 - 4) Pragmatik sosialisasi: Santun bahasa, norma lokal dan interlokal.
 - 5) Pragmatik wacana: Tindak tutur mengasumsi kohesi, koherensi dan pilihan ragam. Makin formal situasi komunikasi makin tinggi tuntutan atas kekoherensian.
 - 6) Setiap tuturan itu terikat nilai. Jelmaan nilai-nilai dalam tuturan mempengaruhi hubungan antar penutur dan situasi komunikasi.¹¹

Apabila dilihat dari perspektif islam, dapat dikatakan bahwa dalam kajian pragmatik, berbicara yang benar adalah hal yang baik.

¹⁰ Kunjana Rahardi, *Pragmatik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 53

¹¹ Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 72

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis hubungkan dengan surah Al-Isra ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.¹²

Makna dari ayat di atas adalah sebaik-baiknya ucapan manusia ialah ucapan yang benar. Jangan sampai manusia berucap yang menimbulkan perselisihan seperti yang dilakukan setan.

b. Aspek-aspek Situasi Ujaran

Mengingat bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungan dengan situasi ujar, ada lima unsur konsep yang berhubungan dengan situasi ujar, yakni sebagai berikut:

- 1) Penutur (n) dan petutur (t), Penggunaan n dan t dibatasi dalam pragmatik. Istilah penutur adalah orang yang menyampaikan pesan, dan istilah petutur adalah orang yang menerima dan menjadi sasaran pesan.
- 2) Konteks sebuah tuturan. Konteks dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI Al-Himah, (Bandung: Diponegoro, 2010), QS. Al-Isra', 17: 53

dan petutur yang membantu petutur mengartikan makna tuturan. Dalam menentukan konteks kita perlu mengetahui pendengar, pembicara, tempat terjadinya situasi dan waktu.

- 3) Tujuan sebuah tuturan merupakan tujuan dan fungsi dari makna yang dimaksud atau maksud penutur dalam mengucapkan sesuatu. Istilah tuturan lebih netral daripada maksud karena tidak membebani pemakaian dengan suatu kemauan untuk kegiatan yang berorientasi tujuan.
- 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan. Tindak ujar pragmatik berhubungan dengan tindak-tindak performansi verbal yang terjadi dalam situasi tertentu lain halnya dengan tata bahasa, yang berhubungan dengan unsur-unsur kebahasaan seperti kalimat dalam sintaksis dan proposisi semantik.
- 5) Ucapan sebagai produk tindak verbal. Tuturan merupakan unsur yang maknanya dapat dikaji dalam ilmu pragmatik sehingga dapat dikatakan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji makna tuturan. Tuturan sebagai contoh kalimat atau tanda kalimat tetapi bukanlah suatu kalimat.¹³

c. Teori Pragmatik dan Penerapan dalam Pembelajaran

Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Dalam tindak operasionalnya, kajian pragmatik berupaya menjelaskan

¹³ Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 76

bagaimana bahasa itu melayani penuturnya dalam pemakaian? Apa yang dilakukan penutur dalam tindak tutur itu? Tata tutur apa yang beroperasi sehingga bertutur itu serasi dengan penutur, teman tutur serta konteks dalam tutur itu? Hal tersebut harus diperhatikan.

1) (a) Ibu pergi ke pasar

(b) Kalimat -> subjek + predikat

Kalimat a (a) ini terdiri dari a (b) subjek “Ibu” dan predikat “pergi ke pasar”. Kaidah a (b) mengasumsikan bahwa suatu kalimat benar bilamana kalimat tersebut memiliki subjek dan predikat. Ini merupakan parameter kegramatikalannya. Di dalam linguistik, analisis tersebut sudah lazim. Namun demikian, terdapat kesukaran bila dihadapkan pada data berikut.

2) (a) Pembeli: Parfumnya ini lihat dulu...berapa?

(b) Penjual: kalau Bu Guru saya jual lima belas ribu.

3) (a) Pembeli: kambingnya berapa Pak?

(b) Penjual: Kalau Bapak saya jual tiga ratus ribu.

4) (a) Pembeli: saya ingin melihat parfumnya ini dulu, berapakah harganya parfum ini dek?

(b) Penjual: kalau buat Bu Guru saya menjual seharga lima belas ribu rupiah.

5) (a) Pembeli: Berapakah harga Kambing ini bapak?

(b) Penjual: Kalau buat bapak, saya menjual kambing ini seharga tiga ratus ribu rupiah.

Pada umumnya, penutur bahasa menggunakan bahasa dengan subragam versi pertama (b-c), dan bukan versi kedua (d-e). Hal itu disebabkan bahwa pada prinsipnya, berkomunikasi, berbahasa dan bertutur itu tunduk pada prinsip alamiah bahasa atau prinsip pragmatik, prinsip pertama menjelaskan bahwa manusia itu hemat muatan bahasa mengutarakan ujaran sedangkan yang kedua menjelaskan bahwa ujaran yang hemat itu di intepretasi optimal oleh pemakai/pendengar bahasa. Bahasa itu luwes memberikan layanan bagi penuturnya. Layanan itu dinyatakan dalam bentuk fungsi bahasa, seperti bertanya, mengajak, meminta informasi, dll.¹⁴

Implikasi pengajaran pragmatik yang berguna bagi pembelajar di kelas adalah bagaimana menyampaikan ketidaksetujuan dengan sopan. Lebih dari itu, implikasi pengajaran pragmatik juga mengarahkan pembelajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara dari segi konteksnya.¹⁵

2. Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menekankan dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran berpendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dirancang secara prosedural sesuai dengan langkah-langkah umum kegiatan ilmiah. Pada

¹⁴ Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 69

¹⁵ Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Pearson Education, 2007), h. 257

pembelajaran, pendekatan saintifik diimplementasikan dalam kegiatan yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 dapat dirancang dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang secara prosedural sesuai dengan langkah-langkah umum kegiatan ilmiah. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik bertujuan meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar diperlukan kompetensi yang dimiliki oleh guru dan siswa. Siswa dituntut untuk mampu memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan guru dituntut memiliki kemampuan untuk menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut.

Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan dalam bentuk standar kompetensi guru. Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Salah satu ruang lingkup standar kompetensi guru adalah kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi pengelolaan pembelajaran meliputi penyusunan

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pengelolaan pembelajaran ini berkaitan erat dengan pendekatan yang ditetapkan dalam Kurikulum yang berlaku.

Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Terkait dengan kebijakan baru Pemerintah yaitu penerapan kurikulum 2013 dengan menekankan pendekatan saintifik yang diimplementasikan dalam pembelajaran.¹⁶

3. Pendekatan Proses

Dalam pendekatan proses, penggunaan berbagai teknik dan metode yang inovatif tentu dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Peserta didik dalam kaitan ini ikut terlibat secara langsung dalam menyerap informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan individu peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang terpola melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan.

¹⁶ Putri Bintari, Dkk., “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik”, (13 Juni 2014), h. 3

Tidak ada satu model pembelajaran yang paling sempurna. Yang ada adalah satu kekurangan model pembelajaran dapat ditutupi oleh satu model pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pemaduan beberapa model pembelajaran demi terciptanya tujuan pembelajaran yang lebih baik dan optimal.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah dengan pendekatan proses yang dipadukan dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan seperti yang telah dipaparkan di atas. Pendekatan proses yang dipaparkan juga bukanlah satu-satunya model pembelajaran yang paling sempurna. Ada model-model pembelajaran lain yang kehadirannya juga sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.¹⁷

Penggunaan teknik dan metode yang inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentu dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Peserta didik dalam kaitan ini ikut terlibat secara langsung dalam menyerap informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan individu peserta didik. Melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang terpola melalui keterampilan

¹⁷ Umar Mansyur, "*Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses*" (02 Agustus 2016), h. 163

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan.

4. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pembelajaran pada penguasaan kecakapan berbahasa daripada penguasaan struktur bahasa.

Sadtono mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan sistem aturan bahasa yang benar-benar dihayati, yang memungkinkan kita untuk mengenal struktur batin dan struktur lahir, untuk dapat membedakan antara kalimat yang benar dan kalimat yang salah, dan untuk mengerti kalimat-kalimat yang belum pernah kita dengar atau kita katakan sebelumnya. Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan untuk menerapkan kaidah gramatikal suatu bahasa dalam membentuk kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat itu diujarkan. Dengan berbekal kompetensi komunikatif, seseorang dapat menyampaikan dan menginterpretasikan suatu pesan atau menegosiasikan makna secara interpersonal dalam konteks yang spesifik. Kaidah-kaidah kebahasaan berfungsi untuk memonitor suatu bentuk ujaran.¹⁸

a. Prinsip pendekatan komunikatif

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 31.

Littlewood merincikan prinsip-prinsip pengajaran bahasa dalam pendekatan komunikatif sebagai berikut:

- 1) Bahasa yang disajikan adalah bahasa yang autentik, dipergunakan dalam realita kontekstual.
- 2) Bahasa tersebut dapat dipahami maksudnya oleh pembicara atau penulis sebagai bagian dari kompetensi komunikatif.
- 3) Sasaran bahasa adalah wahana untuk komunikasi kelas, bukan sekadar objek belajar.
- 4) Satu fungsi dapat memiliki beberapa bentuk bahasa; fokus belajarnya bahasa yang digunakan secara realita dan varian bentuk bahasa disajikan bersama-sama.
- 5) Pebelajar mempelajari kalimat dalam suatu wacana, seperti kohesi dan koherensi.
- 6) Pebelajar dapat menentukan keadaan belajar sesuai dengan realita komunikatif sehingga pembicara dapat langsung menerima umpan balik dari pendengar.
- 7) Pebelajar diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide dan opini mereka.
- 8) Kekeliruan dapat diterima dan dinilai sebagai hal yang alami dalam pengembangan keterampilan komunikasi.
- 9) Guru bertanggung jawab dalam menentukan situasi yang disukai untuk pengembangan komunikasi.

- 10) Interaksi komunikasi mendorong hubungan kerjasama antarpembelajar. Interaksi ini merupakan kesempatan bagi pembelajar untuk memahami atau negosiasi makna.
- 11) Konteks sosial dalam even komunikasi merupakan hal penting dalam pengungkapan makna yang diberikan.
- 12) Belajar menggunakan bahasa yang tepat merupakan bagian penting dalam kompetensi komunikatif.
- 13) Guru berlaku sebagai pembimbing dalam aktivitas komunikasi. Dalam komunikasi, pembicara dapat memilih tentang apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya.
- 14) Para pembelajar mempelajari gramatika dan kosakata melalui fungsi, konteks situasional, dan peran pada teman bicara.
- 15) Para pembelajar diberikan ruang untuk mengembangkan strategi dalam memahami bahasa sebagaimana yang digunakan para penutur bahasa tersebut.¹⁹

C. Keterampilan Berbahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang tertanam dalam pikiran, media penyampaiannya bisa melalui lisan atau tulisan. Bahasa juga memiliki peran sentral demi terciptanya masyarakat yang santun dan beradab. Seseorang dikatakan santun

¹⁹ Ahmad Muradi, “*Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*”, (01 Juni 2014), h. 37

atau tidak ditentukan oleh sikap berbahasanya meliputi nada dan makna yang disampaikan.²⁰

Berbagai kebudayaan bisa saling menyatu karena ada salah satu aspek yang mampu mengikatnya yaitu bahasa. Menurut Finocchiaro, bahasa adalah sistem simbol vokal yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang mempelajari sistem kebudayaan itu, berkomunikasi atau berinteraksi.

Keterampilan bahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Dalam berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Kemudian, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan orang lain. Selanjutnya, dalam menulis si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Di pihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberikan makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan orang lain.

Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya, antara lain tergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang, misalnya profesi sebagai manager, jaksa, pengacara, guru, dan wartawan.

²⁰ Syukur Ghazali, *Pembelajaran keterampilan Berbahasa*, (Bandung: PT Refika Aditama: 2013), h. 48.

Keterampilan berbahasa memiliki dua unsur yaitu unsur logika dan linguistik, berbeda dengan keterampilan berpikir hanya memiliki satu unsur yaitu logika. Unsur logika terdiri atas isi, bahan, materi, dan organisasinya, sedangkan unsur linguistik terdiri atas pemilihan kata, pembentukan kata, pembentukan kalimat, bunyi bahasa, serta ejaan untuk menulis.

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang dapat meliputi mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua, yaitu lisan dan tulis. Lisan meliputi menyimak dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa tulis meliputi membaca dan menulis.²¹

Jadi, keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Dalam suatu masyarakat, setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur penting yang menentukan kesuksesan mereka dalam berkomunikasi.

Keberhasilan suatu proses komunikasi bergantung pada proses *encoding* dan *decoding*. Proses *encoding* adalah pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi, sedangkan proses *decoding* adalah penerima pesan aktif menterjemahkan lambang-lambang berupa bunyi menjadi makna sehingga pesan dapat diterima secara utuh.

²¹ Syukur Ghazali, *Pembelajaran keterampilan Berbahasa*, h. 56

Setiap orang memiliki kemampuan berpikir dengan baik, namun tidak semua orang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik. Apa yang kita pikirkan belum tentu akan kita ucapkan dan lakukan, namun apa yang telah kita ucapkan itulah yang kita pikirkan dan lakukan. Bahasa dan berbahasa mampu mendefinisikan pola jati diri, pola karakter, dan pola berpikir seseorang.

Kemampuan seseorang dalam berpikir dan berbahasa sebenarnya bisa diberdayakan, yaitu dengan melakukan aktivitas melatih diri kita untuk terampil. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi tidak salah dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga dapat dikatakan terampil. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah hasil akhir setelah adanya aktivitas, sedangkan keterampilan adalah sebuah proses aktivitas atau usaha untuk menentukan hasil yang akan diperoleh.

1. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa dibanding dengan keterampilan berbahasa lainnya, termasuk keterampilan berbicara.

Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak adalah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls-impuls tersebut ke otak. Namun, proses tadi hanyalah suatu permulaan dari suatu proses interaktif ketika otak bereaksi terhadap impuls-impuls tadi untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan efektif yang berbeda. Strategi pembelajaran menyimak berkembang terutama dalam pengajaran bahasa asing. Munculnya teknologi perekaman seperti kaset, CD, video, dan lain-lain, dapat meningkatkan kemajuan pemberian materi ajar menyimak.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tampaknya strategi belajar menyimak masih berkuat dengan pola lama, yakni siswa mendengar dan berupaya menjawab apa yang dijelaskan oleh guru. Ada kecendrungan bahwa keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian dalam keseluruhan proses belajar bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan. Fenomena seperti ini terjadi di hampir semua negara. Pembelajaran menyimak dapat dilakukan sendiri atau terintegrasi dengan pembelajaran berbicara atau membaca. Hal penting yang perlu dilakukan adalah perlunya perhatian terhadap proses menyimak itu sendiri. Dalam pembelajaran menyimak, guru dapat membelajarkan siswa dengan berbagai macam keterampilan, seperti menyimak cepat dan menyimak pemahaman. Guru juga bisa membelajarkan menyimak berdasarkan muatan isinya (ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi, sains), medianya (radio, televisi, telepon, tape, VCD, DVD), dan jenis bahan

simakan lainnya (populer, serius, cerpen, puisi, drama). Selain itu, guru juga dapat mengembangkan kemampuan menyimak siswa melalui pertanyaan, *problem solving* dan *brainstorming*, pengelompokan dan pemetaan, membaca bersuara bercerita, wawancara, dan juga bercerita.²²

Ada beberapa hal yang perlu dilatihkan kepada siswa dalam kegiatan menyimak. *Pertama*, siswa diminta untuk mendengarkan secara aktif. Sebelum dan pada saat menyimak, mereka diminta untuk terus mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri berkaitan dengan bahan yang disimak. *Kedua*, siswa diminta untuk mengamati secara cermat. Setiap pembicara mempunyai gaya yang khas. Untuk itu, pendengar perlu memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik, gerakan tubuh, dan nada suara pembicara. Pembicara mungkin akan mengulangi gagasan-gagasan yang dirasa penting. Ia juga akan menulis atau menunjukkan sesuatu yang penting pada saat ia berbicara. *Ketiga*, siswa diminta untuk berpartisipasi. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi mereka perlu bertanya jika mereka tidak mengerti. Mereka juga bisa memberikan informasi tambahan dari informasi yang diberikan pembicara. *Keempat*, sebelum mendengarkan, biasakan siswa untuk mempersiapkan diri dengan membaca atau mencari informasi tentang bahan yang akan dibicarakan. Hal ini akan memudahkan siswa untuk mendengarkan bahan yang disimaknya.²³

²² Umar Mansyur, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses" (02 Agustus 2016), h. 159

²³ I Nengah Suandi, Dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 30

2. Keterampilan Berbicara

Hampir dapat dipastikan bahwa kehidupan kita sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara seseorang atau satu kelompok atau kelompok lain. Peristiwa komunikasi atau kontak tersebut, baik disadari maupun tidak, tentu didasarkan oleh adanya perasaan saling membutuhkan antara satu dan lainnya. Pada hakikatnya, berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif.²⁴

Salah satu aspek keterampilan berbahasa adalah berbicara. Begitu pentingnya keterampilan berbicara dalam berbagai segi kehidupan membuat setiap orang perlu menguasai keterampilan tersebut. Dengan menguasai keterampilan berbicara, seseorang akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasannya secara cerdas, kreatif, dan cekatan.

Keterampilan berbicara penting bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan keterampilan berbicara mampu membentuk siswa menjadi penerus bangsa yang mampu melahirkan tuturan atau ujaran secara komunikatif, jelas, dan runtut, serta mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga dapat membentuk siswa menjadi lebih aktif dalam berpendapat. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk siswa lebih berbudaya karena mereka sudah terbiasa dan terlatih untuk

²⁴ Ahmad H.P. dan Alek, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 16-17

berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks situasi tutur di mana, kapan, dan dengan siapa ia berbicara.

Keterampilan berbicara tidak terlepas dari keterampilan menyimak. Sebelum seseorang dapat berbicara, ia harus dapat melakukan kegiatan menyimak. Hasil dari keterampilan menyimak merupakan dasar dari keterampilan berbicara. Tarigan menyatakan “Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya dilalui oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.”

Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar. Dapat juga dikatakan bahwa berbicara adalah komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga menggunakan media komunikasi lisan, audio, dan visual.²⁵

Sehubungan dengan keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi berbicara interaktif misalnya percakapan antara tatap muka, di telepon, yang memungkinkan pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan yang memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan atau kita dapat meminta lawan berbicara untuk meminta

²⁵ I Nengah Suandi, Dkk., *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 23-24

tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian ada pula situasi berbicara yang semiinteraktif, misalnya berpidato di hadapan umum secara umum. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi seperti berpidato melalui televisi atau radio dikatakan bersifat noninteraktif. Berikut merupakan cara berbicara noninteraktif:

- a. Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya.
- b. Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara.
- c. Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat.
- d. Menggunakan ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi termasuk situasi yang ditinjau dari hubungan antara pembicara dan pendengar.
- e. Berupaya atau kalimat-kalimat utama jelas bagi pendengar.
- f. Berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama.
- g. Berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan.²⁶

²⁶ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 154

3. Keterampilan Membaca

Pembelajaran membaca dapat menggunakan pendekatan proses. Proses yang dimaksud adalah proses membaca. Pembelajaran membaca dengan menggunakan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Menurut hasil penelitian Palmer antara lain disebutkan bahwa siswa akan mendapatkan keuntungan jika proses membaca diperagakan di hadapan siswa.

Proses membaca tidak dimulai dengan membuka buku dan langsung membaca, tetapi melalui persiapan. Pada tahap pertama dalam proses membaca, langkah-langkah yang dilakukan antara lain memilih buku/bacaan, menghubungkan buku/bacaan dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, memprediksi isi buku/bacaan, serta mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap buku/bacaan. Pada tahap kedua dalam proses membaca, siswa membaca buku atau bacaan secara keseluruhan. Pada tahap ketiga, merespon, siswa memberi respon terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Setelah memberi respon, para siswa kembali memperhatikan buku/bacaan untuk menggali isinya lebih dalam lagi.

Pada tahap terakhir dalam proses membaca, memperluas interpretasi, dapat dilakukan pada kegiatan seperti: memperluas interpretasi dan pemahaman, merefleksikan pemahaman, dan menilai pengalaman membaca. Ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan

melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis. Kegiatan seperti bermain peran/drama atau melakukan tugas/proyek khusus juga dapat dilakukan. Keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan itu sangat berharga dan berguna untuk perkembangan keterampilan membaca.

Pada pembelajaran membaca dengan pendekatan proses, siswa benar-benar belajar bagaimana caranya membaca. Mereka tidak hanya belajar bagaimana membunyikan tulisan, tetapi mereka juga belajar bagaimana memilih bacaan yang menarik, melakukan kegiatan membaca dengan berbagai bentuk, memberi respon, menggali bacaan secara lebih mendalam, serta melakukan kegiatan lanjutan untuk dapat lebih memahami bacaan. Dengan demikian, sudah tiba waktunya mengubah model pendekatan pembelajaran membaca secara tradisional yang sudah berlangsung selama ini dengan pendekatan proses yang secara teoritik dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca.

4. Keterampilan Menulis

Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Menurut Tomkins, pembelajaran menulis dengan pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni (1) pramenulis, (2) menulis draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasi.

Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap ini sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Adapun hal-hal yang dilakukan siswa dalam tahap ini antara lain: memilih topik, mempertimbangkan tujuan dan bentuk, pembaca, serta memperoleh dan menyusun ide-ide.

Pada tahap menulis draf, siswa diminta hanya mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam tulisan kasar. Karena penulis tidak memulai menulis dengan komposisi yang siap, seperti disusun dalam pikiran mereka, siswa memulai menulis draf ini dengan ide-ide yang sifatnya tentatif.

Pada tahap merevisi siswa memperbaiki ide-ide mereka dalam karangan. Merevisi bukanlah membuat karangan menjadi lebih halus, tetapi kegiatan ini lebih berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, dan penyusunan kembali isi karangan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. Setelah itu, barulah siswa membaca kembali draf kasar mereka dengan pikiran yang segar. Dalam menyunting, siswa membaca cepat karangan untuk menentukan dan menandai kemungkinan bagian-bagian tulisan yang salah.

Pada tahap publikasi, yang merupakan tahap akhir menulis, siswa mempublikasikan tulisan mereka dalam bentuk yang sesuai atau berbagi bentuk tulisan dengan pembaca yang telah ditentukan. Para pembaca bisa dari teman sekelas, guru, pegawai sekolah, atau bahkan kepala sekolah.

Penentuan bentuk tulisan ini ditetapkan berdasarkan kesepakatan siswa. Dalam tahap mempublikasi ini, dapat juga dilakukan dengan konsep *author chair* atau kursi penulis. Siswa yang telah selesai melakukan kegiatan menulis, maju ke depan dan duduk di kursi. Selanjutnya, ia membaca hasil karyanya, sementara para siswa yang lain dan guru memberikan perhatian berupa tepuk tangan setelah pembacaan selesai.²⁷

D. Bahasa Indonesia

1. Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu dan termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Indonesia telah digunakan sebagai *lingua franca* di Nusantara sejak abad awal penanggalan modern.²⁸ Yang dimaksud dengan *lingua franca* adalah bahasa perhubungan yang digunakan untuk berinteraksi antara dua etnis atau lebih yang masing-masing memiliki bahasa sendiri-sendiri. Sebagai *lingua franca* bahasa Melayu diperkirakan telah digunakan di seluruh Nusantara oleh para pelaut dan pedagang sejak maraknya perdagangan rempah-rempah dari Maluku. Selanjutnya bahasa Melayu ini juga digunakan oleh pemerintah Hindia Belanda yang bercokol di Indonesia sejak abad ke-16 untuk melakukan interaksi dengan penduduk pribumi. Pemerintah Hindia Belanda menjelang abad ke-20 menganggap bahwa bahasa Melayu itu

²⁷ Umar Mansyur, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses" (02 Agustus 2016), h. 161-163

²⁸ Ahmad H.P. dan Alek, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 2

penting dalam menjalankan administrasi negara jajahannya. Karena itu bahasa Melayu yang ejaannya telah distandarkan oleh *Ch. A. Van Ophuijsen* pada 1901, dimasukkan sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah-sekolah formal.

Pada awal abad ke-20 muncullah di Indonesia gerakan kebangsaan yang lazim disebut gerakan Kebangkitan Nasional. Peristiwa ini sangat penting dalam proses perkembangan bangsa Indonesia. Karena gerakan ini yang bersifat nasional Indonesia memberi semangat keindonesiaan dalam berbahasa yang pada waktu itu bernama bahasa Melayu. Para pemimpin gerakan kebangsaan ini merasa sangat penting adanya bahasa Melayu/Indonesia sebagai alat komunikasi dan alat untuk menumbuhkan rasa kebangsaan Indonesia.²⁹

Awal mula penanaman bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada Kongres Pemuda di Jakarta, dicanangkanlah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Ki Hajar Dewantara menjabarkan bahwa yang dinamakan “Bahasa Indonesia” adalah bahasa Melayu yang sesungguhnya berasal dari “Melayu Riau”. Namun, bahasa Indonesia yang dikenal saat ini adalah bahasa Melayu Riau yang sudah ditambah, diubah, atau dikurangi menurut keperluan zaman dan alam baru sehingga bahasa itu mudah dipakai oleh

²⁹ Abdul Chaer, *Pembinaan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 2

seluruh rakyat Indonesia. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa persatuan, sekaligus menjadi identitas bangsa Indonesia.³⁰

Bukti bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu kuno adalah bahwa adanya prasasti yang ditemukan di pulau Sumatera, Pulau Bangka, Semenanjung Malaya (wilayah Malaysia sekarang) dan di pulau Jawa. Prasasti-prasasti ditulis dengan menggunakan huruf Palawa, yakni aksara yang dibawa oleh orang-orang Hindu di Indonesia.³¹

2. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Dalam pergaulan dan perhubungan antarwarga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan. Pemakai bahasa Indonesia dalam konteks bahasa nasional dapat dengan bebas menggunakan ujarannya baik lisan,

³⁰ Ahmad H.P. dan Alek, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 2-4

³¹ Abdul Chaer, *Pembinaan Bahasa Indonesia*, h. 1

tulis, maupun kinesik. Kebebasan pengujaran itu juga ditentukan oleh konteks pembicaraan.

Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat-menyurat dinas. Dalam hal ini, bahasa Indonesia harus digunakan sesuai kaidah, tertib, cermat, dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku. Tingkat kebakumannya diukur oleh aturan kebahasaan dan logika pemakaian.³²

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendekatan pragmatik ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang pendekatan pragmatik, di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dicky Herdiansyah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FPBS), tahun 2013, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul *Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Menceritakan Pengalaman Yang Mengesankan*. Dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran berbicara. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu tanpa menggunakan kelas pembandingan yang dilaksanakan dalam tiga tahap, mencakup tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan pragmatik dalam pembelajaran

³² Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 47

berbicara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa pembelajaran berbicara dengan pendekatan pragmatik membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Perbedaan skripsi tersebut dengan penulis yaitu, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.

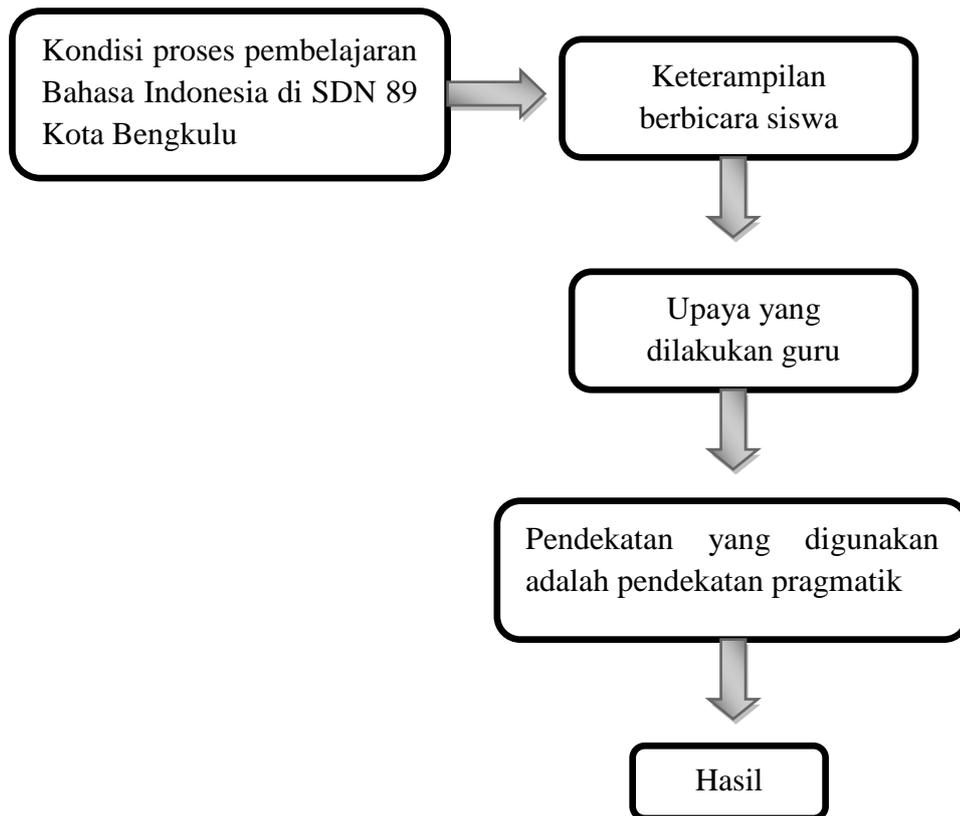
2. Skripsi yang ditulis oleh I Putu Mas Dewantara, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, tahun 2013, dengan judul Penerapan Pendekatan Pragmatik (Prinsip-Prinsip Penggunaan Bahasa) Disertai Teknik Koreksi Sesama Teman dan Koreksi Oleh Guru Untuk Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 5 Negara. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal penting. *Pertama*, penerapan pendekatan pragmatik (prinsip-prinsip penggunaan bahasa) berpeluang membuat siswa belajar menggunakan bahasa dalam situasi yang kompleks. *Kedua*, penerapan teknik koreksi sesama teman dan koreksi oleh guru juga akan membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hambatan gangguan dari teman setidaknya dapat diatasi dengan penggunaan teknik ini. *Ketiga*, Pemberian motivasi dalam proses pembelajaran ternyata dapat menumbuhkan rasa percaya dalam diri siswa untuk tampil dengan lebih baik. *Keempat*, pengkonstruksian pengetahuan oleh diri siswa sendiri membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran. Siswa menemukan sendiri bagaimana cara menyampaikan cerita berdasarkan pendekatan pragmatik (prinsip-prinsip penggunaan

bahasa) dan tahu hal-hal apa yang perlu mendapat perhatian dalam bercerita setelah mereka menemukan sendiri faktor-faktor penunjang keefektifan berbicara. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan penelitian tindakan kelas bukan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pragmatik (prinsip-prinsip penggunaan bahasa) disertai teknik koreksi sesama teman dan koreksi oleh guru dapat meningkatkan keterampilan menceritakan pengalaman siswa.

3. Skripsi yang ditulis oleh Abednego Tri Gumono, Universitas Pelita Harapan, tahun 2017, dengan judul Analisis Film Denias dengan Pendekatan Pragmatik. Dalam studi tentang film ini menggunakan metode struktural karena karya seni adalah struktur yang dibangun oleh unsur-unsur pembentuknya. Penulis menghubungkan film Denias ini dengan kehidupan masyarakat. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Walaupun menggunakan pendekatan kualitatif, masih ada perbedaannya dengan peneliti sekarang. Abednego menuturkan hasil penelitiannya menggunakan pendekatan pragmatik, sedangkan peneliti melakukan penelitian pendekatan pragmatik yang digunakan oleh guru. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik dalam penelitiannya, penulis dapat menyampaikan dengan baik pesan khusus dari film tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukan kerangka berpikir, maka kerangka berpikir ini adalah:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang diawali dengan kegiatan penjajakan/observasi, untuk mengetahui objek yang akan diteliti. Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti.¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan paradigma penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa secara mendalam dalam bentuk narasi.

Denzin dan *Lincoln* menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut merupakan hasil dari pengumpulan data yang shohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.²

¹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h. 17

² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 24-25

B. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian untuk mengumpulkan data adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas III, guru PAI, dan 6 orang siswa kelas III di SDN 89 Kota Bengkulu.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Negeri 89 Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan perkiraan dan pertimbangan maka penelitian ini akan dilaksanakan sesuai tingkat kebutuhan sesuai dengan izin penelitian yang ditentukan.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan dari objek penelitian, dan data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan. Adapun teknik penentuan informan dalam wawancara ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini ditentukan dengan

menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu. Dengan kata lain *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti.³ Adapun informan yang diambil yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas III, guru PAI, dan 6 orang siswa kelas III di SD Negeri 89 Kota Bengkulu.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang bersifat penunjang. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua pihak yang dianggap penting dalam penelitian, yang meliputi buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Jadi, sumber data sekunder yang dimaksudkan adalah buku-buku referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, dengan fungsi sebagai penunjang data primer agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 54

1. Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Sedangkan para ahli memberikan pemahaman observasi sebagai berikut:

- a. Alwasilah menyatakan bahwa, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reabilitasnya.
- b. Nasution mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.
- c. Syaodih mengatakan bahwa, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.
- d. Margono mengungkapkan bahwa, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
- e. Hadi S mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

- f. Bungin merumuskan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁴

Dari semua pendapat tersebut terdapat kesamaan pemahaman bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Dengan demikian dapat penulis simpulkan pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya penelitian.

Peneliti yakin bahwa teknik observasi adalah tepat untuk mengungkapkan data penelitian karena memiliki alasan yang kuat seperti yang dikemukakan Guba dan Lincoln yaitu:

- a. Teknik pengamatan didasarkan pada pengamatan secara langsung.
- b. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, mengetahui perilaku dan peristiwa karena mengetahui kejadian yang sebenarnya.
- c. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 104-105

- d. Kadang peneliti ragu terhadap data yang sudah dikumpulkan, khawatir ada yang “menceng” atau bias. Maka peneliti meyakinkan dengan melakukan pengamatan.
- e. Teknik pengamatan mampu mengurai situasi-situasi yang rumit.
- f. Teknik pengamatan merupakan keharusan saat peneliti berhadapan dengan objek yang tidak memungkinkan diterapkan teknik yang lain seperti pada orang bisu, bayi, dan sebagainya.⁵

2. Wawancara

Beberapa definisi wawancara dikemukakan beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Berg membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi.
- b. Sudjana mengatakan, wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).
- c. Esterberg menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh makna yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Wawancara

⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 108.

⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 130.

merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data, di mana responden memiliki kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, gagasan, pandangan, dan perasaan secara natural.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai data hal-hal atau variabel berupa catatan, prasasti, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Selain sumber manusia melalui observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data yang lainnya adalah dengan dokumentasi. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumentasi berupa foto-foto saat melakukan observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai sumber informasi dan memberikan kemudahan didalam melakukan penelitian. Dokumen sebagai sumber informasi memberikan keuntungan-keuntungan, diantaranya:

- a. Telah sedia dan mudah memperoleh informasi.
- b. Bersifat stabil dan akurat sebagai cermin dan keadaan yang sebenarnya.
- c. Dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.⁷

⁷ Winarto Suratman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 66

F. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisis data yang terhimpun dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kualitatif, dalam artian ketika data-data telah terkumpul melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka selanjutnya dilakukan interpretasi yang dikembangkan menjadi proposisi-proposisi.

Menurut *Miles and Huberman* proses-proses analisis kualitatif dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), adalah proses memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dilapangan studi.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data. Kesimpulan sementara yang dibuat juga akan berkembang selama peneliti berada di lapangan. Selama penelitian masih

berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.⁸

G. Keabsahan Data

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan lebih mendalam. Dengan ketekunan, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkan secara pasti dan sistematis.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan yang diteliti. Dengan membaca dan memahami secara mendalam, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar serta dapat dipercaya atau tidak.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

3. Diskusi dengan Teman Sejawat

Dilakukan dengan cara berdiskusi dengan guru sejawat yang bukan peneliti dan tidak terlibat penelitian untuk mendapatkan masukan dan analisis kritis.

⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 218-220

4. Mengadakan *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diperoleh itu disepakati para pemberi data, maka data tersebut adalah valid, sehingga kokoh dan dapat dipercaya.⁹

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 124-130

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Negeri 89 Kota Bengkulu

SD Negeri 89 Kota Bengkulu didirikan di atas tanah dengan luas 2.665 M² yang terletak di pemukiman penduduk yaitu Perumahan Korpri Bentiring. Perumahan Korpri Bentiring merupakan perumahan yang dikhususkan bagi PNS pada masanya. Karena pendidikan diperlukan oleh anak-anak yang tinggal di perumahan tersebut, Walikota bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Daerah merencanakan pembangunan sekolah dasar. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan di lingkungan ini tidak ada. Untuk bersekolah keluar pun jaraknya cukup jauh untuk masa itu.

SK pendirian SD Negeri 89 ini dikeluarkan pada tanggal 01 Januari 1997. Setelah berdiri, SD Negeri 89 Kota Bengkulu mulai menerima siswa pada tahun ajaran 1998/1999. Dengan keadaan pengajarnya masih terbatas, hanya 5 orang guru dan 1 orang kepala sekolah. Kegiatan belajar mengajar berlangsung semampu mereka dengan keadaan gedung yang sudah permanen, namun jumlah kelas yang masih sedikit. Saat itu, jumlah siswa yang diterima sebanyak 52 orang yang dibagi menjadi 2 kelas. Jabatan kepala sekolah di percayakan kepada Bapak Sofyan, S.Pd.

Hingga saat ini SD Negeri 89 Kota Bengkulu memiliki 10 orang guru dengan 1 orang kepala sekolah dan 1 orang operator sekolah, serta 191 siswa yang terdiri dari 98 siswa laki-laki dan 93 siswa perempuan.

Adapun urutan kepala sekolah SD Negeri 89 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:¹

Tabel 4.1
Kepala SD Negeri 89 Kota Bengkulu

No.	Nama	Masa Jabatan
1	Sofyan, S. Pd	1998 – 2002
2	Hardi AR, S. Pd	2002 – 2006
3	Susilowati, S. Pd	2006 – 2011
4	Sahra, S. Pd	2011 – 2013
5	Abu Bakar, S. Pd	2013 – 2016
6	Yarman, S. Pd	2016 sampai sekarang

Sumber Data: Arsip SD Negeri 89 Kota Bengkulu

2. Letak Geografis SD Negeri 89 Kota Bengkulu

SD Negeri 89 Kota Bengkulu terletak di lingkungan pemukiman penduduk di Jalan Korpri 8 Rt. 10 Rw. 03 Kelurahan Bentiring, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu, Propinsi Bengkulu, Kode Pos 38126. Jarak dari SD Negeri 89 ke pusat kecamatan ± 3 KM, sedangkan jarak dari SD Negeri 89 ke pusat kota ± 6 KM.²

3. Sarana dan Prasarana SD Negeri 89 Kota Bengkulu

a. Administrasi sekolah

¹ Arsip Sekolah Dasar Negeri 89 Kota Bengkulu Tahun 2019

² Arsip Sekolah Dasar Negeri 89 Kota Bengkulu Tahun 2019

SD Negeri 89 Kota Bengkulu menggunakan Kurikulum 2013 untuk seluruh kelas, segala mata pelajaran terpadu kecuali Matematika, Penjas, dan Pendidikan Agama. SD Negeri 89 Kota Bengkulu mempunyai akreditasi sekolah B.

b. Administrasi gedung sekolah

Bangunan SD Negeri 89 Kota Bengkulu terdiri dari beberapa buah ruangan yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Fasilitas SD Negeri 89 Kota Bengkulu

No	Nama Ruangan	Jumlah
1	Ruang belajar	11 Ruangan
2	Perpustakaan	1 Ruangan
3	UKS	1 Ruangan
4	Ruang kepala sekolah	1 Ruangan
5	Ruang guru	1 Ruangan
6	Ruang TU	1 Ruangan
7	Ruang tamu	1 Ruangan
8	Koperasi sekolah	1 Ruangan
9	WC guru	2 Ruangan
10	WC siswa	2 Ruangan
11	Lapangan upacara	1 Ruangan
12	Kantin	1 Ruangan
13	Rumah penjaga sekolah	1 Ruangan

Sumber Data: Arsip SD Negeri 89 Kota Bengkulu

c. Administrasi layanan

1) Hubungan dengan masyarakat

Dalam meningkatkan tanggung jawab pada bidang hubungan masyarakat khususnya pembinaan dan penyuluhan di SD Negeri 89 Kota Bengkulu, guru-guru mengadakan hubungan langsung dengan orang tua murid serta masyarakat di sekitar sekolah.

2) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu sarana penunjang dalam pelaksanaan pengajaran siswa, karena perpustakaan merupakan suatu fasilitas yang mendukung kemajuan sekolah, mengingat begitu pentingnya perpustakaan dalam proses belajar mengajar. Adapun persoalan buku-buku dan alat-alat perpustakaan di SD Negeri 89 ini masih mempunyai kekurangan, hal ini dikarenakan buku-buku banyak yang terendam banjir dan rusak, sehingga buku-buku dan alat-alat lain masih kurang. Sedangkan dana perpustakaan sekolah, dananya hanya didapat dari beberapa sumber yaitu dana bantuan dari pemerintah, dan dana BOS.

3) Olahraga

Kegiatan olahraga di SD Negeri 89 Kota Bengkulu hanya ada dalam mata pelajaran. Sehingga tidak ada jam tambahan seperti ekstrakurikuler. Salah satu program yang ditawarkan dari Kepala Sekolah adalah pelaksanaan olahraga setiap hari Sabtu, yang dilaksanakan dengan senam.

4) Tafakkur Jum'at

Kegiatan tafakkur Jum'at di SD Negeri 89 Kota Bengkulu dilaksanakan dalam rangka meningkatkan iman dan takwa siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Program ini dilaksanakan setiap hari Jum'at di lapangan sekolah.³

4. Daftar Guru dan Staf TU SD Negeri 89 Kota Bengkulu

a. Daftar guru

Tabel 4.3
Data Tenaga Pendidik dan Staf TU
SD Negeri 89 Kota Bengkulu

No	Nama	Jabatan	PNS/HONORER
1	Yarman, S. Pd. I NIP. 19600917982021004	Kepala Sekolah	PNS
2	Dede Turyadi, S. Pd NIP. 196812151988031001	Wakil Kepala Sekolah	PNS
3	Barti, A. Ma NIP. 195908141981112003	Guru Kelas 3	PNS
4	Naimi, S. Pd NIP. 196410091986012004	Guru Kelas 2	PNS
5	Ratmi Maya, S. Pd NIP. 196501191986122000	Guru Kelas 4B	PNS
6	Wisma Wineli, A. Ma	Guru Kelas 3	PNS

³ Arsip Sekolah Dasar Negeri 89 Kota Bengkulu Tahun 2019

	NIP. 196210271987042002		
7	Feri Eri Ernawati, S. Pd NIP. 197009071992102000	Guru Kelas 1	PNS
8	Tri Widodo, S. Pd NIP. 198805122011011002	Guru Kelas 5	PNS
9	Julian Idison, S. Pd NIP. 198007032014071003	Guru Kelas 6	PNS
10	Novi Melfianti, A. Ma	Guru PAI	Honorar
11	Deti Suarni	Guru PAI	Honorar
12	Intan	Guru Penjaskes	Honorar
13	Atang Khotami	Operator	Honorar

Sumber Data: Arsip SD Negeri 89 Kota Bengkulu

5. Visi dan Misi SD Negeri 89 Kota Bengkulu

a. Visi

Membentuk siswa yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil untuk menuju kemandirian berprestasi dalam bidang olahraga serta terwujudnya lingkungan yang asri dan produktif.

b. Misi

1) Membentuk manusia yang berakhlak mulia:

Menumbuhkan budaya bangsa dan budi pekerti luhur.

2) Menumbuhkan penghayatan ajaran agama yang dianut:

Melaksanakan pembelajaran dengan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan situasi dan kondisi serta mengoptimalkan perpustakaan.

3) Membentuk siswa terampil:

Siswa terampil berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Prestasi siswa dibidang olahraga khususnya di bidang atletik. Serta terbentuknya 7K dan lingkungan yang produktif.⁴

B. Temuan Dan Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di SD Negeri 89 Kota Bengkulu

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan berdasarkan kegiatan pengumpulan data yang telah dilakukan setidaknya ada upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, yaitu dengan mendesain pembelajaran terlebih dahulu. Desain pembelajaran merupakan rencana yang dilakukan secara sistematis sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

a. Upaya lembaga pendidikan

Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan menawarkan pendidikan yang bermutu kepada pengguna jasa pendidikan yang dalam hal ini adalah masyarakat. Pendidikan yang bermutu diharapkan dapat

⁴ Arsip Sekolah Dasar Negeri 89 Kota Bengkulu Tahun 2019

menaikkan *brand* atau penilaian masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut.

- 1) Penulis menanyakan “Bagaimana upaya meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 89 Kota Bengkulu?”

Bapak Yarman, S.Pd menuturkan bahwa:

“...hal pertama yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 89 adalah dengan mendisiplinkan guru terlebih dahulu, caranya adalah dengan mengadakan rapat dan menjelaskan apa saja yang sudah dirancang untuk pendisiplinan tersebut. Selain itu, segenap tenaga pendidik secara bersama-sama berupaya meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan di SD Negeri 89 Kota Bengkulu, yang dalam hal ini melalui pengadaan pelatihan-pelatihan kepada tenaga pendidik yang di dalamnya memuat desain pembelajaran, hingga teknik mengajar. Setelah itu guru dipersilahkan mengaplikasikan hasil yang diperoleh dari pelatihan tersebut melalui koordinasi kepala sekolah.”⁵

Berdasarkan keterangan Kepala SD Negeri 89 Kota Bengkulu di atas dapat diketahui bahwa SD Negeri 89 Kota Bengkulu telah melaksanakan pembinaan terhadap guru kelas. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan Ibu Wisma Wineli selaku bidang kesiswaan sekaligus guru kelas III yang menyatakan bahwa:

“...kami segenap guru di SD Negeri 89 Kota Bengkulu diberikan pelatihan-pelatihan yang bersifat peningkatan kompetensi mengajar, kemampuan berorganisasi di lingkungan pendidikan, kemampuan mendesain pembelajaran baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat tersalurkan kepada para siswa.”⁶

⁵ Wawancara dengan Bapak Yarman, Bengkulu, 16 Juli 2019

⁶ Wawancara dengan Ibu Wisma Wineli, Bengkulu, 22 Juli 2019

Dengan adanya pembinaan tersebut, pihak sekolah terutama Kepala SD Negeri 89 Kota Bengkulu berharap adanya peningkatan kompetensi guru demi meningkatnya kognitif, afektif, dan psikomotorik para siswa. Hal yang dilakukan kepala sekolah juga dibenarkan oleh Wakil Kepala SD Negeri 89 Kota Bengkulu, Bapak Dede Turyadi yang menyatakan:

“....dengan adanya pelatihan yang diberikan kepada para guru, diharapkan akan ada perubahan yang signifikan terhadap kemampuan siswa. Karena sudah kita ketahui bahwa usia siswa pendidikan dasar akan selalu mencontoh dan mengikuti instruksi dari gurunya. Bukan tidak mungkin, hal yang kurang baik pun diikuti, entah itu dari cara berbicara maupun tingkah laku.”⁷

- 2) Penulis juga menanyakan “Bagaimana upaya pihak sekolah dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 89 Kota Bengkulu?”

Menurut Kepala SD Negeri 89 Kota Bengkulu sendiri, penanaman karakter siswa harus dimulai sejak dini. Hal utama yang harus diperbaiki dari para siswa adalah keterampilan berbicaranya, karena mutu pendidikan dapat dilihat juga dari keterampilan berbicara siswa, maka ia menyatakan:

“....yang dilakukan pertama adalah memanggil wali kelas, kemudian wali kelas akan menyampaikan kepada siswa secara langsung. Selain itu, menempatkan Ibu Wisma Wineli atau biasa disapa Ibu Wik sebagai wali kelas III akan memberikan keuntungan tersendiri. Ini adalah untuk membimbing siswa kelas III agar tumbuh menjadi siswa yang mampu berbicara dan bertutur kata yang baik. Hal ini

⁷ Wawancara dengan Dede Turyadi, Bengkulu, 22 Juli 2019

dilakukan saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, di luar kegiatan pembelajaran pun beliau tetap membimbing siswa.”⁸

Pernyataan dari Kepala SD Negeri 89 Kota Bengkulu juga didukung oleh Ibu Novi, dengan menyatakan:

“...Ibu Wik sendiri terkenal sebagai guru yang garang dan disegani oleh para siswa. Sebagai guru senior, cara mengajar beliau pun lebih dari cukup untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara. Memang sudah lama Ibu Wik selalu dipilih untuk menjadi wali kelas III. Kami pun mendukung hal tersebut.”

Saling mendukung dan bukan berniat untuk menjatuhkan, setelah mewawancarai siswa kelas III, peneliti menemukan jawaban yang mengagumkan. Siswa menilai Ibu Wisma Wineli, Hafizh mengatakan:

“...Ibu Wik garang, suka marah kalo kami nakal. Tapi enak, kami pernah diajak main di kelas. Kami selalu dilindungi apabila diganggu orang. Ibu selalu meminta kami untuk menuruti kebaikan-kebaikan dan tidak melakukan hal yang buruk. Ibu Wik selalu mengajarkan kami untuk hidup bersih, rapi, disiplin.”⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Syavira siswa kelas V, sebagai sumber data yang dianggap tahu dengan permasalahan yang juga pernah menjadi siswa Ibu Wisma Wineli, ia menyatakan bahwa:

“...paling enak belajar Bahasa Indonesia dengan Ibu Wik, walaupun garang. Kami jadi berani berbicara, bercerita sambil bermain. Ibu Wik paling suka dengar kami bercerita

⁸ Wawancara dengan Bapak Yarman, Bengkulu, 16 Juli 2019

⁹ Wawancara dengan Adik Hafizh, Bengkulu, 24 Juli 2019

kegiatan di rumah dan juga pengalaman yang mengesankan.”¹⁰

Penilaian dari siswa tentang cara mengajar dan keseharian beliau ditanggapi dengan baik oleh Ibu Wisma Wineli, ia menyatakan bahwa:

“...Ibu ini tipe guru yang disiplin. Saya mempunyai motto yang selalu Saya sampaikan kepada siswa yaitu, walaupun kita sekolah dipinggiran tapi kita disiplin baik dari kerapian, kebersihan, dan tata tertib. Saya tidak ingin menjadi guru yang acuh terhadap siswa.”¹¹

Dari pernyataan di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 89 Kota Bengkulu yaitu: (1) Mengadakan pelatihan untuk wali kelas dalam upaya meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. (2) Menempatkan wali kelas III yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara. (3) Mengutamakan mutu pendidikan siswa dengan meningkatkan keterampilan berbicara siswa itu sendiri. Karena apa yang dikeluarkan atau apa yang dibicarakan siswa adalah identitas tempat siswa menuntut ilmu. Usia siswa yang dominan mencontoh apa yang dilihat dan didengar, itulah yang menjadi perhatian utama pihak sekolah.

¹⁰ Wawancara dengan Adik Syavira, Bengkulu, 24 Juli 2019

¹¹ Wawancara dengan Ibu Wisma Wineli, Bengkulu, 22 Juli 2019

b. Pendekatan pragmatik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

Di atas telah dijelaskan upaya lembaga pendidikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam hal ini keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan pikiran melalui lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbicara merupakan alat komunikasi lisan yang harus dikuasai siswa untuk dapat berkomunikasi dan bergaul dengan teman sebaya maupun masyarakat.

3) Penulis menanyakan “Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?”

Guru mengajarkan kemampuan berbicara ini pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 89 Kota Bengkulu, sesuai dengan pernyataan wali kelas III sendiri, Ibu Wisma Wineli mengatakan bahwa:

“...dengan adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tergabung dalam Tematik ini, diharapkan Saya sebagai wali kelas mampu membimbing anak-anak kelas III untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Mereka akan dilatih bagaimana cara menyampaikan pendapat dengan baik. Berbicara ini diperlukan agar siswa dapat berkomunikasi dan bercengkrama dengan orang-orang di sekitarnya. Diutamakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia karena keterampilan berbahasa dan keterampilan berbicara merupakan komponen dari Bahasa.”¹²

¹² Wawancara dengan Ibu Wisma Wineli, Bengkulu, 22 Juli 2019

- 4) Penulis menanyakan pula “Bagaimana penggunaan pendekatan pembelajaran yang dipilih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?”

Meningkatkan keterampilan berbicara siswa dilakukan dengan memilih model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang tepat saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun di luar kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini Ibu Wisma Wineli lebih menekankan kepada pendekatan pembelajaran.

Tekad yang ada dalam diri Ibu Wisma Wineli selaku wali kelas III sudah bulat untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak didiknya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tujuan dari Pendidikan Nasional, ia mengatakan bahwa:

“...menurut Saya tidaklah susah untuk mengajar di kelas III, asalkan kita dapat membangun komunikasi yang baik dengan mereka. Yang paling tepat digunakan adalah menentukan pendekatan pembelajaran terlebih dahulu. Dengan adanya pendekatan, kegiatan pembelajaran akan terarah karena pendekatan merupakan sudut pandang kemana kegiatan pembelajaran akan mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.”¹³

- 5) Peneliti menanyakan “Apakah ada faktor pendukung dalam menggunakan pendekatan pragmatik?”

Upaya Ibu Wisma Wineli dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa mendapat dukungan penuh dari Kepala SD Negeri 89 Kota Bengkulu, beliau mengatakan bahwa:

¹³ Wawancara dengan Ibu Wisma Wineli, Bengkulu, 22 Juli 2019

“...apa yang sudah dilakukan oleh Ibu Wik sebagai wali kelas III di tahun-tahun sebelumnya insyaa Allah telah membuahkan hasil. Maka dari itu, setiap tahunnya beliau selalu ditempatkan sebagai wali kelas III bukan tanpa alasan. Upaya yang dilakukan beliau dapat menjadi contoh bagi siswa dan guru lain.”¹⁴

- 6) Penulis menanyakan “Apakah kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berhubungan dengan akhlak siswa?”

Pendekatan yang digunakan oleh Ibu Wisma Wineli tidak hanya berdampak bagi kemampuan berbicara siswa saja, melainkan dapat dihubungkan pula dengan akhlak siswa. Sesuai dengan pernyataan beliau sendiri:

“...mungkin di kelas I dan kelas II siswa belum bisa memahami makna apa yang mereka rekam dan sampaikan, mereka hanya bisa membaca dan menulis. Nah di kelas III ini siswa kelas III diupayakan dapat mengerti dan memahami apa yang diajarkan. Di kelas III ini pula dibenahi segala aspek, salah satunya berbicara. Supaya nanti kelas IV siswa dapat mengikuti. Pendekatan yang tepat untuk situasi seperti ini adalah pendekatan pragmatik.”¹⁵

Kepala sekolah juga menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa juga berhubungan dengan akhlak siswa, bapak Yarman, S.Pd menyatakan:

“...jelas ada hubungannya, karena apabila wali kelas mendidik anak dengan aturan yang benar, tidak boleh melawan orang tua, tidak boleh berkata kotor di manapun, ini juga ditekankan kepada guru agama.”¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Yarman, Bengkulu, 16 Juli 2019

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Wisma Wineli, Bengkulu, 22 Juli 2019

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Yarman, Bengkulu, 16 Juli 2019

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Wisma Wineli, hubungan pendekatan pragmatik dengan akhlak siswa dan apa yang beliau harapkan setelah menggunakan pendekatan pembelajaran tersebut:

“...kita mengarahkan anak-anak dari cara berbicara dengan orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda. Ini juga diarahkan kepada kepribadian siswa. Kita anjurkan untuk menghormati yang tua dan melindungi yang lebih muda. Harapan Saya selaku wali kelas agar hal yang baik seperti ini terus berlanjut ke jenjang berikutnya. Sebisa mungkin membangun hubungan dengan wali murid.”¹⁷

- 7) Penulis juga menanyakan kepada informan “Apakah ada hambatan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran tersebut?”

Berdasarkan hal tersebut, hambatan seperti memang kerap terjadi seperti yang dinyatakan oleh Ibu Wisma Wineli:

“...anak-anak yang belum mampu menjawab pertanyaan adalah anak yang memang kurang diajarkan oleh orang tuanya di rumah. Faktor lingkungan juga menjadi hal yang penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Upaya yang dilakukan guru sudah cukup baik. Akan tetapi, tidak hanya dilakukan guru di sekolah, namun harus dilakukan juga oleh orang tua di rumah.”¹⁸

Pernyataan dari Ibu Wisma Wineli diperkuat oleh pendapat salah satu guru yang pernah mengajar siswa yang belum bisa memahami konteks berbicara dan belum dapat berbicara dengan baik atau dapat dikatakan kurang sopan, Ibu Novi mengatakan bahwa:

“...mereka adalah anak yang tinggal di pemukiman transos di Kelurahan Bentiring. Tidak menyalahi lingkungan, tetapi faktor lingkungan juga menjadi hal yang penting.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Yarman, Bengkulu, 16 Juli 2019

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Wisma Wineli, Bengkulu, 22 Juli 2019

Daerah itu memang terkenal anak-anaknya yang kurang bisa bergaul dan sering berkata kasar. Hal tersebut bukan hanya terjadi pada anak tetapi juga pada orang dewasa. Inilah yang menjadi sebab mereka bertindak kurang baik di sekolah. Akan tetapi, guru tetap berusaha. Ibu Wik selaku wali kelas selain bekerjasama dengan kepala sekolah juga bekerjasama dengan Saya sebagai guru PAI.”¹⁹

- 8) Peneliti menanyakan “Bagaimana hasil dari penggunaan pendekatan pragmatik?”

Penggunaan pendekatan pragmatik diharapkan dapat membuahkan hasil yang baik. Dengan demikian Ibu Wisma Wineli yang selama ini mengajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan tersebut. Beliau menyatakan bahwa:

“...dengan adanya pendekatan ini sangat disayangkan apabila tidak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Alhamdulillah, dengan menggunakan pendekatan pragmatik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ini membuahkan hasil yang baik. Seperti yang sudah dikatakan, kelas III merupakan tingkatan yang paling tepat untuk membentuk karakter siswa.”²⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan pendekatan pragmatik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ini adalah untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap hal-hal yang harus diperhatikan saat berbicara, yaitu hal yang dibicarakan, lawan bicara, dan situasi saat berbicara. Hal ini dilakukan agar siswa tidak asal-asalan dalam mengeluarkan pendapat. Pendekatan pragmatik ini juga dapat diterapkan dan dihubungkan dengan akhlak

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Novi Melfianti, Bengkulu, 24 Juli 2019

²⁰ Wawancara dengan Ibu Wisma Wineli, Bengkulu, 22 Juli 2019

siswa. Karena pada dasarnya aturan berbicara seperti itu juga dapat diterapkan untuk meningkatkan iman dan takwa siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan informan beberapa siswa-siswi kelas III SD Negeri 89 Kota Bengkulu.

- 1) Penulis menanyakan “Apakah ada hal-hal yang membuat tidak nyaman saat belajar Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran yang dipilih guru?”

Berdasarkan upaya yang dilakukan oleh Ibu Wisma Wineli, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa siswa. Ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui secara langsung respon siswa secara dalam berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Salah satu siswa berprestasi bernama Lingga, ia mengatakan bahwa:

“...belajar Bahasa Indonesia dengan Ibu Wik sangat nyaman, tidak hanya belajar cara berbicara, tetapi kita juga diajarkan untuk sopan terhadap orang tua, tidak boleh melawan ataupun berkata kasar.”²¹

Informan Aura menyatakan:

“...hambatan dalam belajar Bahasa Indonesia ketika ada teman yang nakal dan suka mengganggu, selebih itu Saya nyaman belajar di kelas.”²²

Informan Falih mengatakan bahwa:

“...Saya suka belajar dengan Ibu Wik, jarang marah, beda dengan Bunda yang suka marah. Kalau di rumah, Saya

²¹ Wawancara dengan Adik Lingga, Bengkulu, 24 Juli 2019

²² Wawancara dengan Adik Aura, Bengkulu, 24 Juli 2019

jarang bermain kecuali pergi mengaji sore hari. Selebihnya Saya di rumah. Pulang sekolah selalu tidur siang. Banyak anak nakal di sekitar rumah, makanya Bunda melarang Saya bermain.”²³

Informan Amel menyatakan:

“....Saya suka belajar Bahasa Indonesia, mudah, bisa sambil bermain dan menurut Saya apa yang diajarkan oleh Ibu Wik sama seperti apa yang Ibu Saya ajarkan. Ibu Wik suka marah kalo kami bicara kasar di dalam kelas misalnya membentak teman. Di rumah Saya sering main bersama teman-teman, Ibu Saya tidak pernah melarang, tapi selalu main sore.”²⁴

- 2) Penulis juga menanyakan “Apakah orang tua juga mengajarkan keterampilan berbicara di rumah?”

Informan Lingga mengatakan:

“....di rumah juga selalu diajarkan bicara yang baik oleh ayah dan ibu. Pasti di marah kalau melawan, kadang sampai dipukul.”²⁵

Informan Falih menyatakan:

“....di rumah jarang belajar, ayah bunda kerja. Jadi kalau pulang ke rumah selalu sendirian.”²⁶

Informan Hafizh menyatakan:

“....selalu diajarkan bicara yang baik, kalau nakal ibu pasti ceramahi.”²⁷

²³ Wawancara dengan Adik Falih, Bengkulu, 24 Juli 2019

²⁴ Wawancara dengan Adik Amel, Bengkulu, 24 Juli 2019

²⁵ Wawancara dengan Adik Lingga, Bengkulu, 24 Juli 2019

²⁶ Wawancara dengan Adik Falih, Bengkulu, 24 Juli 2019

²⁷ Wawancara dengan Adik Hafizh, Bengkulu, 24 Juli 2019

- 3) Penulis menanyakan “Apakah ada kendala dalam berbicara saat belajar Bahasa Indonesia?”

Informan Amel menyatakan:

“...kalau belajar Bahasa Indonesia Saya masih sering malu-malu.”

Informan Aura menyatakan:

“...hehehe Saya paling suka bercerita, jadi tidak pernah malu-malu. Saya juga selalu menjawab pertanyaan guru.”²⁸

- 4) Penulis juga menanyakan “Bagaimana penggunaan pendekatan pragmatik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut siswa?”

Mengajar siswa sekolah dasar juga bukanlah hal yang mudah. Seorang guru harus memilih pendekatan yang pas agar suasana dan proses pembelajaran dapat merangsang semangat belajar siswa.

Informan Lingga menyatakan:

“...Ibu Wik juga mengingatkan kami bahwa berkata kasar itu adalah perbuatan dosa. Di rumah kami juga diajarkan seperti itu, Ibu Wik mengajar seperti orang tua sendiri. Tidak boleh asal bicara, harus sopan dan santun dengan orang yang lebih tua dan sayang dengan yang lebih muda.”²⁹

Informan Aura menyatakan:

“...Saya suka diajar Ibu Wik karena Ibu Wik selalu mengajak kami untuk mencari pahala. Kalau kami berbicara kasar atau kotor di kelas, Ibu Wik marah. Tapi kalau kami rajin, sopan, bicara lemah lembut pasti kami di sayang orang tua, ibu dan bapak guru. Kalau bisa Ibu Wik selalu jadi wali kelas kami.”³⁰

²⁸ Wawancara dengan Adik Aura, Bengkulu, 24 Juli 2019

²⁹ Wawancara dengan Adik Lingga, Bengkulu, 24 Juli 2019

³⁰ Wawancara dengan Adik Aura, Bengkulu, 24 Juli 2019

Memang tidak seluruh siswa dijadikan informan penelitian ini karena data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru dirasa sudah cukup untuk menjawab rumusan masalah yang diambil peneliti, yaitu upaya apa saja yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan faktor pendukung serta faktor penghambat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di SD Negeri 89 Kota Bengkulu

Setelah melakukan wawancara secara mendalam kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas III, guru PAI, dan siswa kelas III SD Negeri 89 Kota Bengkulu, selanjutnya akan membahas mengenai strategi guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Strategi guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara informan penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak melakukan upaya mengatasi keterampilan berbicara siswa, namun peneliti hanya menjabarkan temuan di lapangan. Untuk mengetahui upaya dan faktor pendukung serta faktor penghambat, akan penulis jelaskan sebagai berikut.

Setidaknya dalam meningkatkan keterampilan berbicara ini ada upaya yang dilakukan baik itu dari kepala sekolah dan juga dari para guru.

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah melakukan peningkatan mutu pendidik terlebih dahulu. Peningkatan mutu pendidik dilakukan dengan mengikutsertakan para guru dalam pelatihan-pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan yang diadakan ini berguna bagi guru, yang kemudian hasilnya akan diterapkan kepada siswa.

Pelatihan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik para siswa. Hal utama yang harus diperbaiki dari para siswa adalah keterampilan berbicaranya, karena mutu pendidikan dapat dilihat juga dari cara berbicara siswa. Komponen dari bahasa salah satunya adalah keterampilan berbicara. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa ini diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Semakin baik cara berbicara maka akan nampak baik pula pendidikan siswa tersebut. Selain itu, lingkungan pun menjadi penentu keterampilan berbicara siswa, tidak hanya guru di sekolah yang mengajarkan, tetapi orang tua di rumah juga bertanggung jawab dengan hal tersebut.

Kegiatan ini tidak serta merta dapat dilakukan begitu saja, melainkan dibutuhkan koordinasi yang baik antara kepala sekolah dengan para guru. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan manajer sekolah yang bersama-sama melakukan perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi terhadap segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya yang dilakukan guru adalah mendesain pembelajaran dengan strategi tertentu dan kemudian menentukan pendekatan. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, di antaranya pendekatan pragmatik, pendekatan saintifik, pendekatan proses dan pendekatan komunikatif. Dari sekian banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh wali kelas III dalam kegiatan pembelajaran adalah pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik sendiri berarti pembicara memahami gerak tubuh, konteks, norma, situasi, dan tujuan komunikasi. Kalimat-kalimat yang dituturkan akan dapat dianalisis dengan baik apabila diketahui konteksnya, siapa yang mengatakannya, apa tujuannya, dan bagaimana situasinya.

Tidak hanya menentukan pendekatan pembelajaran, upaya lain yang dilakukan oleh guru adalah dengan menjadi orang yang terbuka untuk para siswanya. Agar siswa lebih berani untuk berbicara dan menceritakan suatu kejadian yang dialaminya. Guru juga mengajarkan bagaimana cara siswa apabila berbicara kepada orang yang lebih tua dan bagaimana cara siswa apabila berbicara kepada yang lebih muda dan juga cara berbicara kepada teman sebaya. Guru juga selalu mengingatkan kepada siswanya untuk memikirkan terlebih dahulu sebelum mengucapkannya. Dengan demikian, siswa akan menjadi lebih dekat dengan guru dan doktrin positif tersebut akan selalu diingat oleh siswa.

Ada dua faktor dalam penggunaan pendekatan pragmatik ini, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya adalah dukungan dari kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan mutu pendidik demi peningkatan keterampilan berbicara siswa. Dengan memberikan pelatihan kepada guru, kepala sekolah telah memberikan dukungan bagi upaya wali kelas III dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, orang tua juga menjadi faktor pendukung dalam kegiatan ini karena orang tua adalah orang tua pertama sebelum anak mengecap bangku sekolah.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah para siswa mudah terpengaruh dengan lingkungan. Bukan hanya pengaruh zaman, tapi memang pada usia pendidikan dasar siswa lebih rentan mengalami doktrin pada tingkat tinggi dari lingkungan. Tahap meniru siswa di usia ini sangat menentukan pemikiran, perasaan dan perkembangan siswa. Tidak cukup hanya mendapat pendidikan di rumah dan lingkungan, maka tugas guru di sekolah adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penggunaan pendekatan pragmatik digunakan dengan tujuan agar siswa mengerti dan memahami hal-yang yang harus diperhatikan saat berbicara, yaitu hal yang dibicarakan, lawan bicara, dan situasi saat berbicara. Keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya pendekatan pragmatik ini dapat dihubungkan dengan akhlak siswa sesuai dengan tujuan digunakannya pendekatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap wali kelas III yang menggunakan langsung pendekatan pragmatik, hasil yang didapat adalah baik. Dapat diartikan bahwa penggunaan pendekatan pragmatik ini berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penggunaan pendekatan pragmatik ini telah membantu mencapai tujuan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas III di SD Negeri 89 Kota Bengkulu, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

Pertama, upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan mengembangkan mutu pendidiknya terlebih dahulu, yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan. Pelatihan yang dilaksanakan juga bertujuan agar guru mampu mendesain pembelajaran dan membuat strategi yang tepat demi tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Salah satunya dalam memilih pendekatan pembelajaran. Menempatkan wali kelas III yang tepat juga upaya yang telah dilakukan, yaitu menempatkan guru senior yang sudah banyak pengalaman belajar dan lebih paham mengenai tata cara berbicara.

Hal yang diharapkan oleh pihak sekolah adalah keterampilan berbicara terlebih dahulu karena semakin baik cara berbicara siswa, maka akan nampak baik pula pendidikan siswa tersebut.

Pelatihan yang telah dilaksanakan diharapkan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru kelas III memutuskan untuk

menggunakan pendekatan pragmatik dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan diterapkannya pendekatan pragmatik ini, siswa dapat memahami konteks bicarannya. Penggunaan pendekatan pragmatik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh guru kelas III SD Negeri 89 Kota Bengkulu berjalan dengan baik selama beberapa tahun ini.

Kedua, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Faktor pendukungnya adalah dukungan dari kepala sekolah, guru lain, orang tua siswa. Dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan, itu sudah membuktikan bahwa kepala sekolah mendukung upaya guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan. Lingkungan tempat tinggal siswa menjadi faktor penting dalam meningkatnya keterampilan berbicara siswa. Karena lingkungan adalah tempat siswa tumbuh dan berkembang. Pengaruh negatif dari lingkungan adalah salah satu faktor penghambat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memberikan saran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Negeri 89 Kota Bengkulu, diantaranya:

1. Kepada siswa penelitian ini agar siswa diharapkan meningkatkan motivasi dan semangatnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Selain itu juga diharapkan apa yang telah diajarkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk ke depannya.

2. Kepada guru untuk dapat memberikan pendidikan yang lebih profesional dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa tidak hanya pada satu bidang mata pelajaran.
3. Kepada sekolah agar dapat memberikan pelatihan yang lebih intens kepada guru mengenai desain pembelajaran serta memberikan kegiatan seperti studi banding dengan sekolah sekolah yang telah memiliki *brand* baik di mata masyarakat agar guru dapat mendapatkan wawasan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI Al-Himah. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Ahmadi, Iif Khoiru, Dkk. 2011 *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Aliah, Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- An-Nawawi, Imam. 2009. *Mutiara Riyadhush Shalihin*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Bintari, Putri, Dkk. 13 Juni 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik".
- Brown, Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education.
- Cahyani, Isah. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, Syukur. 2013. *Pembelajaran keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- H.P., Ahmad dan Alek. 2016. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Hasan, A. Hamid. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa: 1991.
- HP, H. Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Mansyur, Umar. 02 Agustus 2016. "*Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses*".
- Muradi, Ahmad. 01 Juni 2014. "*Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*".
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyidi, Abdul Wahab dan Mamlu 'atul Ni'mah. 2011. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Pers.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suandi, I Nengah, Dkk. 2018. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. 2013. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Suratman, Winarto. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1